

BAB I

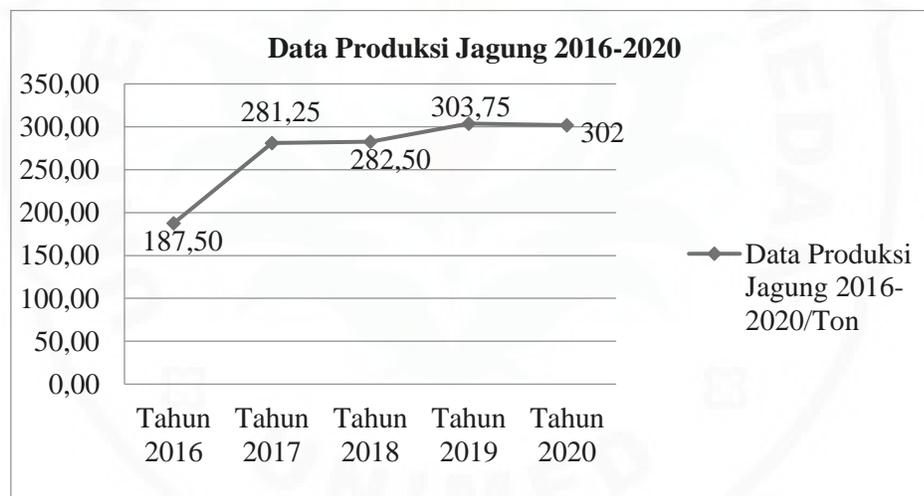
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang mengenal jagung. Jagung sangat mungkin merupakan tanaman pangan utama di dunia ini setelah beras dan gandum. Petani dikatakan berhasil dalam usahataniya dilihat dari ukuran penghasilan yang diterima petani tersebut. Meningkatkan jumlah pendapatan rumah tangga petani harus menggunakan modal yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya melalui produksi pertanian (Emmanuel, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahsan dan Warner (2014) bahwa indeks pendapatan petani menggunakan metode kerangka indikator yang komprehensif untuk menghitung indeks pendapatan petani secara spesifik mencakup pendapatan bersih per kapita, uang yang dipinjamkan kepada orang lain dan jumlah pinjaman formal maupun informal sebagai modal keuangan. Lebih lanjut menurut Motis et al (2013) pendapatan juga dapat dicirikan sebagai transisi dari produksi tanaman bernilai rendah ke produksi tanaman bernilai tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka adopsi teknologi peningkat produktivitas tinggi menunjukkan bahwa teknologi meningkatkan hasil dan produktivitas pertanian yang berdampak pada pendapatan. Dalam hal ini, penelitian ini memfokuskan pendapatan petani jagung di desa Janggir Leto dengan mempertimbangkan hasil kajian yang dilakukan oleh Emmanuel (2020), Ahsan and Warner (2014), dan Motis et al (2013) bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh modal dan penerapan teknologi.

Usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengelola seperti faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) secara efisien, tepat waktu, dan berkelanjutan untuk menghasilkan keluaran hasil produksi yang tinggi sehingga pendapatan petani meningkat (Rahim dan Diah, 2008).

Tabel 1.1 Produksi Jagung Desa Janggir Leto



Sumber Data : BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) kecamatan panei, kabupaten simalungun 2020

Setelah saya melakukan observasi awal, desa janggir leto memiliki lahan darat 58 hektar, dan 15-18 hektar dari lahan tersebut di tanam jagung. 1 hektar lahan terbelah 25 rantai, tiap petani di desa janggir leto mempunyai lahan untuk di tanam jagung hanya 1 rantai sampai 13 rantai. 1 rantai lahan mempunyai luas 400 m². Biasanya panen dilakukan setiap 2 kali dalam satu tahun, dan 5 kali dalam 2 tahun. Puncak panen jagung biasanya pada bulan maret dan april, bulan selanjutnya cenderung turun.

Menurut BPS (2013) penghasilan yang didapat petani diukur seberapa banyak jagung yang diproduksi dalam masa panen. Ketidakstabilan pendapatan terjadi ketika, keluarga petani hanya dapat menjalani sesuai dengan kondisi penghasilan yang diperoleh, pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi petani membelanjakan pendapatannya. Desa janggir leto, dimana saya mewawancarai sebagian petani dan menemukan permasalahan bahwa pendapatan dari usahatani jagung yang cenderung stagnan serta petani kerap menjual jagung basah (tanpa diolah) yang penerimaannya tergolong kecil. Jika harga jual jagung meningkat maka para petani akan banyak mengolah jagung dalam hal tersebut karena, semakin meningkat penawaran maka permintaan akan jagung akan rendah maka harga jagung akan turun. Petani jagung juga kerap memiliki permasalahan dalam pendapatan seperti jika harga jagung turun petani jagung mencari pekerjaan yang lain seperti bertani padi, cabe, buah-buahan dan sayur-sayuran tidak semua lahan yang dimiliki petani tersebut di tanam jagung. Produksi jagung juga dipengaruhi cuaca, jika curah hujan tinggi mengakibatkan panen menurun. Selain itu, jagung tidak dipanen setiap bulan sehingga petani perlu mengatur pendapatan minimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Menurut Hendayana (2009) dasar permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu minimnya modal, sedangkan tersedianya sumber modal, teknologi dan pasar (Kushartanti, 2011) dan organisasi petani masih lemah. Tingkat pengelolaan modal yang rendah menyebabkan tingkat seleksi inovasi teknologi di tingkat petani menjadi rendah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas usahatani. Dalam hal ini, tidak heran jika kekurangan modal menjadi kendala bagi petani untuk

melakukan adopsi teknologi sepenuhnya (Bagheri, 2008). Observasi awal saya di desa janggir leto juga menunjukkan bahwa permasalahan minimnya modal masih menjadi masalah dasar petani dalam menjalankan kegiatan usahatani jagung. Minimnya modal karena sebagian pendapatan petani digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti bayar uang sekolah, utang dan kebutuhan rumah tangga petani lainnya. Sebagian besar petani jagung mengalami permasalahan minimnya sumberdaya modal usaha taninya dengan mengutang ke penadah jagung. Para petani yang mengutang ke penadah jagung seperti bibit dan pupuk dengan bunga 5% setiap melunasi hutangnya, ada juga petani yang meminjam modal dari saudara terdekatnya.

Tabel 1.2 Perlakuan Teknologi PTT Jagung

Teknologi PTT Komponen	Biaya Per Rantai (Rp/400 m²)	Petani Biasa Komponen	Biaya Per Rantai (Rp/400 m²)
Benih unggul		Benih biasa	
- Pioneer 32	100.000 (1 Kg)	- Bisi 18/Subsidi	60.000 (1 Kg)
Pupuk Organik	40.000 (4 Kg)	Pupuk Bermutu	
Pupuk Bermutu		- Mutiara/NPK	10.000 (1 Kg)
- Mutiara/NPK	10.000 (1 Kg)	- Urea	38.000 (3 Kg)
- Urea	38.000 (3 Kg)	- SP 36	46.000 (3 Kg)
- SP 36	46.000 (3 Kg)	- Ponska	46.000 (3 Kg)
- Ponska	46.000 (3 Kg)	Pemupukan 1	140.000
Pemupukan 1	140.000	Penyemprotan	40.000 (1/2
Pemupukan 2	140.000	hama	Botol)
Obat-obatan		Obat-obatan	
- Vio	30.000 (1/2 Botol)	- Vio	
- Gramoxone	30.000 (1/2 Botol)	- Gramoxone	30.000 (1/2 Botol)
- Goal	30.000 (1/2 Botol)		30.000 (1/2 Botol)
Penyemprotan	40.000 (1/2		
hama	Botol)		
Total Biaya	Rp 550.000	Total Biaya	Rp 300.000

Harga Hebrisida Jagung Anti Hama dan Gulma Rp 80.000 (1 Botol 250 ml)

Sumber Data Primer : Desember 2020 (Petani jagung desa janggir leto).

Dari keterangan tabel tersebut adalah anjuran penggunaan teknologi pengelolaan tanaman terpadu jagung. Selain itu, selama pandemi COVID-19, berbagai faktor memberikan tekanan kepada petani, terutama fluktuasi harga komoditas (seperti harga pupuk) yang dibutuhkan selama proses produksi. Karena fluktuasi harga ini tidak hanya mempengaruhi faktor biaya produksi, tetapi juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diterima petani. Akibat biaya produksi yang tinggi, pendapatan petani akan berkurang. Diantara berbagai permasalahan yang selalu dihadapi petani, yang utama adalah stabilitas harga produk pertanian dan produk yang digunakan dalam proses produksi.

Tabel 1.3 Tingkat Penerapan Teknologi PTT Jagung

Uraian	Teknologi PTT	Petani Biasa
	Penjualan (Rp Rp/400 m ²)	Penjualan (Rp Rp/400 m ²)
Hasil dan Penerimaan	300 Kg = 1.140.000	200 Kg = 520.000
Total Biaya Produksi	<u>550.000 (-)</u>	<u>300.000 (-)</u>
Profit/Keuntungan	590.000	220.000
R/C Ratio	2,1	1,7
B/C Ratio	1,1	0,7

Peningkatan Pendapatan :
 Teknologi PTT Rp 590.000
 Petani Biasa Rp 220.000
 Perbedaan Pendapatan : Rp 370.000
 $Rp\ 220.000/590.000 = 0,59$
 $0,59 \times 100 = 59\%$

Sumber Data Primer : Desember 2020 (Petani jagung desa janggir leto).

Menurut Romdon (2012) bahwa komponen-komponen teknologi PTT yang banyak digunakan petani antara lain pengolahan tanah yang tepat, irigasi intermiten, penyiangan gasoke, PHT (Pengendalian Hama Terpadu) untuk pengendalian hama

tanaman, 1-3 bibit per lubang dan varietas baru berkualitas. Penerapan pupuk organik merupakan bagian integral atau jarang dari teknologi PTT, dan petani sedikit menggunakannya. Komponen teknologi PTT yang tidak digunakan oleh petani adalah Bagan Warna Daun (BWD), yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penggunaan pupuk nitrogen dan teknologi panen dan pasca panen. Observasi awal saya di desa Janggir leto adanya cara petani dalam mengelola usahatani jagung masih menggunakan bibit dengan harga murah yang kualitasnya rendah tidak sebaik bibit yang harga tinggi. Pemupukan dilakukan sekali pada masa tanam, dan pengelolaan pada masa panen dan pasca panen yang kurang seperti petani menjual jagung basah yang membuat penerimaan petani sedikit, serta pengelolaan tanah setelah pasca panen masih kurang baik. Adanya hama perusak tanaman jagung yang membuat hasil produksi jagung kurang maksimal seperti tikus yang sulit untuk ditangani oleh petani jagung. Usia dan perbedaan persepsi petani yang berbeda-beda lambat menerima informasi teknologi dalam mengelola tanaman jagung.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka diambil judul penelitian **“Pengaruh Modal dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Janggir Leto Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Ketidakstabilan pendapatan akan usahatani jagung yang cenderung stagnan petani kurang dalam mengelola penghasilan untuk dialihkan ke modal.
2. Semakin banyak petani mengolah jagung maka harga jagung akan turun.
3. Tidak semua lahan yang dimiliki petani tersebut di tanam jagung.
4. Sebagian besar petani jagung pernah kekurangan atau minim modal usaha taninya dengan mengutang dari penadah jagung.
5. Pengelolaan tanaman jagung belum sesuai dengan yang dianjurkan.
6. Perbedaan usia dan persepsi petani yang lambat menerima informasi teknologi dalam mengelola tanaman jagung.

1.3 Pembatasan masalah

Dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu maka penelitian ini memfokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Ketidakstabilan pendapatan akan usahatani jagung yang cenderung stagnan petani kurang dalam mengelola penghasilan untuk dialihkan ke modal.
2. Sebagian besar petani jagung pernah kekurangan atau minim modal usaha taninya dengan mengutang dari penadah jagung.
3. Pengelolaan tanaman jagung belum sesuai dengan yang dianjurkan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh modal terhadap pendapatan petani jagung?

2. Apakah pengaruh penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu terhadap pendapatan petani jagung?
3. Apakah pengaruh modal dan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu secara bersama-sama terhadap pendapatan petani jagung?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh modal terhadap pendapatan petani jagung.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu terhadap pendapatan petani jagung.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh modal dan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu secara bersama-sama terhadap pendapatan petani jagung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam mempelajari dan memahami pengaruh modal dan penerapan teknologi produksi jagung dengan pendekatan PTT terhadap pendapatan petani jagung.

2. Bagi Petani

Berguna sebagai bahan masukan yang bermanfaat dan tambahan informasi bagi petani dalam usaha meningkatkan pendapatan petani jagung dengan menerapkan teknologi PTT untuk meningkatkan hasil pertanian jagung yang baik.

3. Bagi Universitas

Untuk menambah literature agribisnis Universitas Negeri Medan di bidang manajemen agribisnis khususnya mengenai peningkatan pendapatan usahatani jagung.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bentuk literasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.